

Indeksikalitas Teks Tuturan Politik Pilpres 2024 Natalius Pigai di Media Sosial X

¹Ni Ketut Sri Rahayuni*, ²I Wayan Pastika, ³I Made Netra, ⁴Ketut Artawa

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan fungsi indeksikalitas dalam teks tuturan politik yang dilakukan oleh Natalius Pigai di media sosial X selama masa kampanye Pemilu Presiden 2024. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan metode analisis isi secara kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi lima bentuk utama indeksikalitas: referensial, sosial, pragmatik/ideologis, afektif/emosional, dan temporal-spasial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan Pigai memuat strategi kebahasaan yang secara eksplisit maupun implisit membangun posisi ideologis, menyuarakan kritik terhadap praktik politik dinasti, serta menegaskan identitas sosial dan kultural tertentu. Indeksikalitas tidak hanya berperan sebagai alat representasi makna kontekstual, tetapi juga menjadi sarana retorik dalam membentuk opini publik dan menggerakkan solidaritas kolektif di ruang digital. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan studi pragmatik digital, khususnya dalam pemetaan dinamika wacana politik yang berlangsung melalui media sosial di Indonesia.

Kata Kunci: indeksikalitas, pragmatik digital, tuturan politik

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara komunikasi politik berlangsung, terutama melalui media sosial. Media sosial X (sebelumnya Twitter) menjadi wadah strategis bagi para aktor politik untuk membentuk opini publik, menyampaikan kritik, hingga menegosiasikan identitas sosial dan ideologis mereka. Dalam konteks politik Indonesia menjelang Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024, fenomena tuturan politik yang dilontarkan melalui platform ini menjadi objek yang menarik untuk dianalisis dari perspektif pragmatik, khususnya dalam kajian indeksikalitas.

Salah satu tokoh publik yang aktif menyuarakan pandangan politiknya adalah Natalius Pigai. Sebagai mantan Komisioner Komnas HAM yang kini telah menjadi Menteri HAM, Pigai seringkali menggunakan gaya bahasa yang ekspresif, ideologis, dan sarat dengan muatan sosial. Tuturannya di media sosial X terutama pada periode Pemilu 2024 tidak hanya merepresentasikan opini personal, melainkan juga mencerminkan posisi ideologis, identitas kelompok, dan relasi kuasa yang sedang dinegosiasikan di ruang publik digital. Dalam konteks tersebut, kajian terhadap bentuk-bentuk indeksikalitas dalam teks tuturan Pigai menjadi penting untuk mengungkap bagaimana makna kontekstual dibangun melalui strategi kebahasaan yang merujuk (referensial) maupun mengimplikasikan makna sosial-pragmatik secara tidak langsung (non-referensial).

Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini hendak mengungkap bagaimana bentuk-bentuk indeksikalitas—baik referensial, sosial, ideologis, maupun afektif—dikonfigurasi dalam teks tuturan Pigai untuk memproduksi dan mereproduksi makna politik yang bersifat situasional, kontekstual, dan ideologis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan studi pragmatik digital sekaligus pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika wacana politik elektoral di Indonesia.

2. Materi dan Metode

Levinson (1983) memperkenalkan indeksikalitas sebagai salah satu fenomena kebahasaan yang tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakaian bahasa. Kajian pragmatik politik digital telah dilakukan oleh Lim (2017) yang mengkaji bagaimana media sosial menjadi medan perjuangan naratif politik antara tokoh-tokoh publik dan masyarakat. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada strategi retorika atau efek persuasi, belum banyak yang secara khusus menyoroti fenomena indeksikalitas dalam tuturan politik tokoh seperti Natalius Pigai. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada analisis bentuk dan fungsi indeksikalitas dalam tuturan Pigai sebagai representasi resistensi, identitas, dan kritik sosial terhadap dominasi politik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

*Corresponding Author: Ni Ketut Sri Rahayuni E-mail: sri_rahayuni@unud.ac.id

mengangkat aspek linguistik, tetapi juga dimensi sosiopragmatik dan ideologis dari komunikasi politik digital.

Indeksikalitas, menurut Levinson (1983), merujuk pada fenomena kebahasaan di mana makna sebuah ujaran tidak dapat dipahami tanpa mengetahui konteks penggunaannya. Indeksikalitas terbagi ke dalam dua kategori besar: referensial (misalnya, deiksis) dan non-referensial (misalnya, penanda identitas sosial, ideologi, dan emosi). Dalam konteks politik, indeksikalitas tidak hanya menunjuk pada entitas tertentu, melainkan juga merefleksikan posisi politik, afiliasi ideologis, dan kekuasaan diskursif. Dalam tuturan politik di media sosial, bentuk-bentuk ini muncul secara dinamis dan sering kali melibatkan ambiguitas atau implikatur yang disengaja untuk menciptakan efek retorik. Selain itu, indeksikalitas dapat digunakan untuk membangun atau menantang identitas sosial, seperti dalam praktik tuturan Pigai yang sering mengedepankan identitas Papua, perjuangan hak-hak minoritas, dan oposisi terhadap elite kekuasaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) dalam kerangka pragmatik. Data berupa tuturan-tuturan Natalius Pigai yang dipublikasikan melalui akun resmi media sosial X selama periode kampanye Pilpres 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap unggahan (postingan) Pigai yang berisi pesan politik eksplisit maupun implisit, kemudian didokumentasikan secara sistematis.

3. Hasil

Indeksikalitas adalah konsep dalam pragmatik yang merujuk pada hubungan antara suatu ungkapan (atau tanda linguistik) dengan konteks penggunaannya. Dalam kajian teks tuturan di X, analisis indeksikalitas ini akan mengungkap cara penulis teks dalam menyampaikan sikap, mengindeks identitas, atau menyampaikan kritik terhadap isu tertentu, yang semuanya menjadi elemen penting dalam memahami wacana atau teks di media sosial. Berikut adalah analisis indeksikalitas secara verbal dalam teks yang didapat dari data pada dua teks politik Natalius Pigai yaitu:

(1)

Ganjar & Mahfud katanya Anti Politik Dinasti tapi publikasi anak2 di banyak media. Calon sj mulai cenderung Politik Dinasti. Saya org tua besarkan sendiri Anak2 & seusai SMU kuliah di USA & Jepang tapi Sy tdk mau sepeti mereka 2 walau anak2ku juara SMU PL Jkt & lebih Genius. [NP-01]

(2)

Org yg tersenyum dari penentuan Wapres PDIP itu Muhaimin Iskandar darah biru NU. Mahfud tidak dianggap NU oleh kultural jg Struktural. Sy tahu lebih dari 26 thn. Kita akan lihat membludaknya suara NU ke Anies & Muhaimin. Tapi Pak Prabowo menang di Putaran ke 2 setelah vs Amin. [NP-02]

Tabel 1. Indeksikalitas Referensial

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(1-1) Ganjar & Mahfud, mereka 2, Calon [NP-01]	Tokoh Publik dengan Politik Dinasti Mengikat wacana pada tokoh dan isu spesifik politik dinasti
(1-2) Muhaimin Iskandar, Mahfud, Pak Prabowo, Anies & Muhaimin, Amin [NP-02]	Peta Kekuatan Pemilihan Presiden Mengikat wacana pada tokoh-tokoh kunci politik dan peta Pilpres

*Corresponding Author: Ni Ketut Sri Rahayuni E-mail: sri_rahayuni@unud.ac.id

Tabel 2. Indeksikalitas Sosial

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(2-1) anak2 di banyak media, org tua, USA & Jepang, anak2ku juara [NP-01]	Status Sosial & Sistem Nilai Menandai status sosial, posisi orang tua, dan perbedaan sistem nilai (merit vs dinasti)
(2-2) darah biru NU, tidak dianggap NU oleh kultural & struktural, suara NU [NP-02]	Hierarki Sosial & Kultural Menegaskan hierarki sosial dan kultural dalam NU serta basis suara politik

Tabel 3 Indeksikalitas Pragmatik

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(3-1) katanya Anti Politik Dinasti, cenderung Politik Dinasti, tdk mau seperti mereka, lebih Genius [NP-01]	Penegasan Posisi Anti Dinasti Politik Membentuk kritik ideologis dan penegasan posisi anti-dinasti
(3-2) Sy tahu lebih dari 26 thn, Kita akan lihat membludaknya suara NU [NP-02]	Mempertegas Posisi Diri Mengklaim posisi penutur sebagai insider NU

Tabel 4 Indeksikalitas Temporal dan Spatial

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(4-1) akan lihat membludaknya suara NU, Putaran ke 2 [NP-02]	Prediksi Politik Memberi prediksi dan proyeksi politik → mengarahkan pembaca ke masa depan pertarungan

Tabel 5 Indeksikalitas Emosional/Afektif

Teks	Fungsi dan Makna Kontekstual
(5-1) lebih Genius [NP-01]	Superioritas Diri Penegasan superioritas diri dan keturunan secara halus

4. Pembahasan

4.1 Indeksikalitas Referensial

Penyebutan entitas seperti Ganjar, Mahfud, dan Muhaimin tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda referensial, melainkan juga berperan strategis dalam konstruksi argumen dan penegasan konteks diskursif politik tersebut. Referensi terhadap tokoh tertentu dan isu yang telah dikenal luas oleh publik ini memperlihatkan bahwa teks politik di platform X bergantung pada rujukan yang familiar untuk mempermudah pembaca mengenali posisi ideologis penulis teks dalam hal ini Natalius Pigai, memahami area politik yang dibicarakan, sekaligus mengarahkan pembentukan opini terhadap isu yang sedang dibahas, yaitu seputar pemilihan presiden pada Pemilu 2024.

4.2 Indeksikalitas Sosial

Indeksikalitas sosial merepresentasikan peran krusial status sosial, struktur hierarki kekuasaan, dan identitas kelompok dalam memediasi pemaknaan suatu tuturan. Ungkapan seperti darah biru, secara implisit mengindikasikan adanya status sosial, posisi orang tua, dan perbedaan sistem nilai (merit vs dinasti). Teks ini juga menegaskan hierarki sosial dan kultural dalam NU serta basis suara politik tetapi juga menjadi fondasi dalam produksi opini publik serta strategi komunikasi yang bersifat kritis, satiris, atau solidaristik dalam ruang digital. Dengan demikian, indeksikalitas sosial dalam tuturan politik para

*Corresponding Author: Ni Ketut Sri Rahayuni E-mail: sri_rahayuni@unud.ac.id

tokoh di platform X menunjukkan bahwa setiap tuturan tidak berhenti pada fungsi informatif, melainkan turut memuat muatan ideologis yang lekat dengan status dan posisi sosial penuturnya.

4.3 Indeksikalitas Pragmatik/Ideologi

Indeksikalitas pragmatik dalam teks mencerminkan sikap, pandangan moral, atau posisi ideologis Pigai, meskipun tidak selalu dinyatakan secara langsung. Elemen ini berfungsi sebagai penanda tersembunyi yang dapat mengandung baik bentuk kritik maupun dukungan terhadap isu yang disampaikan oleh Pigai. Dalam data yang dianalisis, indeksikalitas pragmatik tampak digunakan untuk membentuk posisi ideologis tertentu sekaligus memengaruhi persepsi dan respons pembaca terhadap persoalan politik yang diangkat oleh penulis. Ungkapan seperti katanya Anti Politik Dinasti mengindikasikan adanya kritik implisit terhadap figur yang disebutkan sebelumnya yaitu Ganjar dan Mahfud. Dengan demikian, indeksikalitas pragmatik tidak hanya merekatkan makna tuturan pada konteks sosial dan politik, tetapi juga berfungsi sebagai alat retorik untuk membangun legitimasi isu, membentuk opini publik, serta mendorong aksi kolektif dalam ruang diskursus digital.

4.4 Indeksikalitas Temporal/Spatial

Indeksikalitas temporal dan spatial memainkan peran penting dalam mengatur alur narasi politik dan menyambungkan teks dengan konteks waktu dan ruang yang sudah dipahami pembaca sebagai pemahaman bersama. Frasa akan lihat membludaknya suara NU, Putaran ke 2 memproyeksikan prediksi politik ke masa depan dan juga menekankan dinamika politik yang belum selesai. Pada data tempo lalu merujuk ke peristiwa lampau yang memang sudah ramai dibahas, memperkuat legitimasi teks tersebut dengan konteks historis yang diingat dan dipahami bersama pembaca. Kedua data ini menunjukkan bagaimana tokoh publik di X mengarahkan fokus pembaca ke momen yang lebih spesifik sehingga teks bisa menjadi lebih kohesif dan terikat pada konteks politik yang ada dan dipahami bersama.

4.5 Indeksikalitas Emosional/Afektif

Temuan data mengungkapkan bahwa bentuk indeksikalitas emosional atau afektif dimanfaatkan sebagai strategi untuk membangkitkan respons emosional pembaca sekaligus memperkuat orientasi ideologis dari seorang Natalius Pigai. Pilihan leksikal seperti lebih genius merupakan penegasan superioritas diri dan keturunan. Penggunaan bahasa yang bernuansa emosional ini menunjukkan peran pentingnya dalam membentuk persepsi khalayak, membangun rasa kebersamaan ideologis, serta mendorong terbentuknya opini publik dalam ranah wacana politik.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa indeksikalitas merupakan unsur penting dalam konstruksi makna politik di media sosial, khususnya dalam teks tuturan Natalius Pigai pada platform X selama periode Pilpres 2024. Melalui analisis bentuk-bentuk indeksikalitas seperti referensial, sosial, pragmatik/ideologis, afektif, serta temporal-spasial maka terungkap bahwa tuturan politik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengartikulasikan posisi ideologis, kritik sosial, dan identitas kolektif secara tersirat. Indeksikalitas dalam wacana Pigai tampil sebagai strategi retorik untuk membangun resistensi terhadap dominasi politik tertentu, memperkuat afiliasi kelompok, dan memengaruhi opini publik secara emosional dan ideologis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana pragmatik digital memediasi produksi makna politik dalam konteks budaya komunikasi daring Indonesia, serta membuka ruang baru bagi kajian pragmatik yang menekankan keterikatan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas dalam lanskap politik digital kontemporer.

Referensi

- Levinson, Stephen. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Miles, B. M., & Huberman, M. A. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyana. (2010). *Kajian Wacana : Teori, Metode & Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Van Dijk. (2013). *The Culture of Connectivity: Critical History of Social Media*. UK: Oxford University Press
- Widodo, A., Lukman, & Prayitno, H. J. (2017). Ujaran kebencian terhadap pejabat publik dalam media sosial: Kajian pragmatik pendekatan gender [Hate speech against public officials on social media: A pragmatic study with a gender approach]. (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Widyani, L. (2022-11-30). Makna Kontekstual Leksikon dalam Rubrik Politik Blog Mojok.co Edisi Februari 2022. Skripsi Universitas Jember.
- Widyatnyana, K. N., Rasna, I. W., & Putrayasa, I. B. (2023, Maret 19). Analisis jenis dan makna pragmatik ujaran kebencian di dalam media sosial Twitter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(1). https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216
- Wittgenstein, Ludwig. (1953). *Philosophical Investigations*. Oxford: Basil Blackwell.